

Kelas Kreatif Literasi Anak Melalui Membaca, Mewarnai, Bercerita, dan Menulis untuk Anak-Anak di Kelurahan Bentiring Kota Bengkulu

Dea Haliza¹, Anes Marselia Putri², Elyusra³, Ira Yuniati⁴, Hafiz Gunawan⁵

^{1,2,3,4,5}Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Bengkulu, Bengkulu, Indonesia^{1,2,3,4,5}

Email Korespondensi: deahaliza12@gmail.com

INFO ARTIKEL

Histori Artikel:

Diterima 24-09-2026
Disetujui 28-09-2026
Diterbitkan 30-09-2026

ABSTRACT

Literacy is an important aspect in supporting children's ability to understand information, communicate, and express ideas. This community service activity aimed to provide a creative literacy learning experience through reading, coloring, storytelling, and writing activities for children in RT 06, Bentiring Village, Bengkulu City. The activity was conducted as part of the student Community Service Program (KKN) and involved 12 children ranging from kindergarten to sixth grade of elementary school. The activity was carried out on August 14, 21, and 28, 2026, with a duration of 300 minutes for each meeting. The method used was socialization and participatory mentoring through direct practice and assistance adjusted to the age and abilities of the children. Evaluation was conducted descriptively by observing children's participation, interaction, communication confidence, ability to follow instructions, and the results of their work. The results showed that the children actively participated in the activities and were able to engage in literacy activities according to their respective abilities. Reading and storytelling encouraged children to understand and communicate ideas, while writing and coloring provided opportunities for children to express their thoughts creatively. The activity also created a more relaxed and enjoyable non-formal learning environment. Therefore, creative literacy activities can provide meaningful learning experiences and support children's interest in literacy activities within the community.

Keyword: children's literacy, creative literacy, reading, storytelling, writing, community service.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan salah satu kemampuan dasar yang penting dalam perkembangan anak karena berkaitan dengan kemampuan memahami informasi, berkomunikasi, menyampaikan gagasan, serta mengekspresikan diri. Literasi pada anak tidak hanya terbatas pada kemampuan membaca dan menulis, tetapi juga mencakup proses memahami, menyampaikan, dan menggunakan informasi dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, pengenalan literasi perlu dilakukan melalui kegiatan yang sesuai dengan usia dan karakteristik anak agar proses belajar dapat berlangsung secara nyaman dan menarik.

Pengembangan literasi tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal. Lingkungan keluarga dan masyarakat juga dapat menjadi ruang bagi anak untuk memperoleh pengalaman belajar melalui kegiatan yang sederhana dan menyenangkan. Kegiatan literasi di lingkungan masyarakat dapat memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan, berkomunikasi dengan orang lain, serta menghasilkan karya sederhana. Gerakan Literasi Nasional dan Gerakan Literasi Sekolah juga menempatkan keterlibatan lingkungan sebagai bagian penting dalam membangun budaya literasi masyarakat (Mawaddah, 2024),;(Mindarwati et al., 2024);(Nurhayati et al., 2024);(Heriana et al., 2024);(Rahmah et al., 2024).

Dalam lingkungan masyarakat, anak-anak memiliki karakteristik yang berbeda berdasarkan usia, kemampuan, pengalaman belajar, dan minat. Anak usia taman kanak-kanak dan kelas awal sekolah dasar umumnya membutuhkan kegiatan yang konkret, penggunaan gambar, contoh, serta instruksi yang sederhana. Sementara itu, anak kelas atas sekolah dasar dapat diberikan kegiatan yang lebih menantang, seperti membaca teks, menceritakan kembali isi bacaan, serta menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan sederhana. Perbedaan tersebut perlu diperhatikan agar kegiatan literasi dapat diikuti oleh seluruh peserta sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Salah satu bentuk kegiatan yang dapat digunakan untuk menciptakan pengalaman literasi yang lebih bervariasi adalah dengan menggabungkan kegiatan membaca, bercerita, menulis, dan aktivitas kreatif seperti mewarnai. Membaca memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan teks dan gambar, bercerita memberikan ruang untuk menyampaikan gagasan secara lisan, sedangkan menulis memberikan pengalaman untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan. Sementara itu, kegiatan mewarnai dapat digunakan sebagai aktivitas kreatif yang membuat suasana belajar menjadi lebih menarik. Penggunaan aktivitas cerita dan membaca juga dapat mendukung pengalaman bahasa lisan dan pemahaman cerita pada anak (Hartati et al., 2021)

Berdasarkan kondisi tersebut, mahasiswa melalui kegiatan Kuliah Kerja Nyata (KKN) melaksanakan program Kelas Kreatif Literasi bagi anak-anak di Rukun Tetangga 06, Kelurahan Bentiring, Kota Bengkulu. Kegiatan ini melibatkan 12 anak dengan rentang usia mulai dari taman kanak-kanak hingga kelas VI sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan sebanyak tiga kali pertemuan, yaitu pada 14, 21, dan 28 Agustus 2026, dengan durasi 300 menit pada setiap pertemuan. Program dirancang sebagai kegiatan pengabdian yang memberikan pengalaman belajar nonformal melalui membaca, bercerita, menulis, dan mewarnai.

Kegiatan ini bertujuan menyediakan ruang belajar literasi yang menyenangkan dan sesuai dengan karakteristik anak di lingkungan masyarakat. Selain itu, kegiatan bertujuan memberikan kesempatan kepada anak untuk terlibat secara langsung dalam aktivitas membaca, berkomunikasi, menyampaikan cerita, menulis, dan berekspresi melalui kegiatan kreatif. Melalui pendampingan mahasiswa, kegiatan diharapkan dapat memberikan pengalaman literasi yang dapat dilakukan secara sederhana di lingkungan tempat tinggal anak.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Rukun Tetangga 06, Kelurahan Bentiring, Kota Bengkulu, sebagai bagian dari program Kuliah Kerja Nyata (KKN) mahasiswa. Peserta kegiatan berjumlah 12 orang anak dengan rentang usia mulai dari taman kanak-kanak hingga kelas VI sekolah dasar. Kegiatan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan, yaitu pada 14, 21, dan 28 Agustus 2026, dengan waktu pelaksanaan selama 300 menit pada setiap pertemuan, sehingga keseluruhan kegiatan berlangsung selama 900 menit atau 15 jam.

Metode yang digunakan adalah sosialisasi dan pendampingan partisipatif. Sosialisasi dilakukan dengan memperkenalkan kegiatan literasi kepada anak melalui penjelasan dan contoh sederhana. Selanjutnya, mahasiswa mendampingi anak secara langsung selama kegiatan berlangsung. Pendekatan partisipatif digunakan agar anak tidak hanya menerima arahan, tetapi ikut terlibat dalam kegiatan melalui membaca, bercerita, menulis, dan mewarnai.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan dengan menyesuaikan aktivitas berdasarkan usia dan kemampuan peserta. Anak usia taman kanak-kanak dan kelas awal sekolah dasar mendapatkan instruksi yang lebih sederhana dengan bantuan gambar, contoh, dan arahan lisan. Sementara itu, anak kelas atas diberikan kesempatan untuk membaca bahan bacaan, memahami isi bacaan, menceritakan kembali cerita, serta menuliskan gagasan sederhana. Penyesuaian tersebut dilakukan karena peserta memiliki kemampuan dan pengalaman belajar yang berbeda.

Sebelum kegiatan dimulai, mahasiswa menyiapkan tempat dan bahan yang diperlukan, seperti tikar, bahan bacaan, buku atau lembar aktivitas, alat tulis, serta alat mewarnai. Tempat kegiatan ditata agar anak dapat mengikuti aktivitas secara bersama-sama dan mahasiswa dapat memberikan pendampingan dengan mudah.

Pada saat pelaksanaan, kegiatan diawali dengan pengenalan singkat mengenai aktivitas yang akan dilakukan. Anak kemudian mengikuti kegiatan membaca, bercerita, menulis, dan mewarnai dengan pendampingan mahasiswa. Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa memberikan arahan, membantu anak yang mengalami kesulitan, serta memberikan kesempatan kepada anak untuk mengerjakan aktivitas sesuai dengan kemampuan masing-masing.

Pada kegiatan membaca, anak diarahkan untuk mengenali kata, mengikuti bacaan, memahami gambar, dan memahami isi bacaan. Pada kegiatan bercerita, anak diberikan kesempatan untuk menyampaikan kembali isi cerita atau menceritakan pengalaman sederhana dengan bahasa sendiri. Pada kegiatan menulis, tugas disesuaikan dengan kemampuan peserta, mulai dari menulis nama, meniru huruf, menulis kata sederhana, hingga menulis kalimat atau gagasan sederhana. Sementara itu, kegiatan mewarnai dilakukan menggunakan lembar gambar dan alat warna yang disediakan.

Evaluasi kegiatan dilakukan secara deskriptif melalui pengamatan selama proses kegiatan berlangsung. Hal yang diamati meliputi keterlibatan anak dalam kegiatan, interaksi antara anak dan mahasiswa, keberanian anak dalam berkomunikasi, kemampuan mengikuti arahan, serta hasil karya yang dihasilkan selama kegiatan. Evaluasi tersebut digunakan untuk menggambarkan pelaksanaan dan keterlibatan peserta, bukan untuk mengukur peningkatan kemampuan literasi secara kuantitatif. Hal ini sesuai dengan karakter kegiatan pengabdian yang berfokus pada pemberian pengalaman dan pendampingan secara langsung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan Kelas Kreatif Literasi di Rukun Tetangga 06, Kelurahan Bentiring, Kota Bengkulu memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk mengikuti kegiatan literasi dalam suasana belajar nonformal. Sebanyak 12 anak mengikuti kegiatan yang dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pada 14, 21, dan 28 Agustus 2026. Kegiatan dilakukan secara bersama-sama dengan menggunakan tempat sederhana di lingkungan masyarakat. Mahasiswa berperan sebagai pendamping yang memberikan arahan, contoh, bantuan, dan motivasi selama kegiatan berlangsung. Kegiatan membaca dan bercerita menjadi bagian penting dalam pelaksanaan Kelas Kreatif Literasi karena memberikan kesempatan kepada anak untuk berinteraksi dengan bahan bacaan sekaligus mengungkapkan pemahaman secara lisan. Anak-anak membaca bahan yang telah disediakan dengan tingkat pendampingan yang berbeda sesuai dengan usia dan kemampuan mereka. Setelah membaca, anak diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali isi bacaan atau menyampaikan cerita sederhana menggunakan bahasa sendiri.

Dalam pelaksanaannya, mahasiswa menggunakan pertanyaan sederhana, gambar, dan arahan untuk membantu anak yang masih mengalami kesulitan dalam menyampaikan cerita. Anak yang lebih besar dapat diberikan kesempatan untuk menceritakan kembali bagian cerita yang dipahami, sedangkan anak yang lebih kecil dapat dibantu dengan pertanyaan atau gambar sebagai pemancing cerita.



Gambar 1. Pendampingan membaca dan bercerita bersama anak.

Kegiatan tersebut menunjukkan bahwa membaca dalam kegiatan pengabdian tidak hanya diarahkan agar anak menyelesaikan bacaan, tetapi juga memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami dan menyampaikan kembali informasi yang diperoleh. Aktivitas bercerita membuat anak memiliki ruang untuk berkomunikasi menggunakan bahasa sendiri. Hal ini sejalan dengan (Hartati et al., 2021) yang menunjukkan bahwa kegiatan storytelling dan story reading berkaitan dengan pengalaman bahasa lisan dan pemahaman cerita pada anak. Dalam konteks pengabdian kepada masyarakat, kegiatan membaca dan bercerita juga memperlihatkan peran mahasiswa sebagai pendamping belajar. Mahasiswa tidak hanya memberikan bahan bacaan, tetapi membantu anak memahami isi bacaan dan mendorong mereka untuk berani menyampaikan gagasan. Dengan demikian, kegiatan sederhana di lingkungan masyarakat dapat digunakan sebagai ruang untuk memberikan pengalaman literasi yang lebih komunikatif.

Kegiatan menulis dilaksanakan sebagai lanjutan dari aktivitas membaca dan bercerita. Anak diberikan kesempatan untuk mengerjakan tugas menggunakan buku dan alat tulis yang telah disediakan. Bentuk tugas disesuaikan dengan usia dan kemampuan peserta. Anak yang masih berada pada usia taman

kanak-kanak atau kelas awal dapat diarahkan untuk menulis nama, meniru huruf, atau menuliskan kata sederhana, sedangkan anak kelas atas dapat diberikan kesempatan untuk menulis kata, kalimat pendek, atau gagasan sederhana.



Gambar 2. Anak mengikuti kegiatan menulis dengan pendampingan mahasiswa.

Berdasarkan pelaksanaan kegiatan, aktivitas menulis memberikan kesempatan kepada anak untuk menuangkan gagasan dalam bentuk tulisan sesuai dengan kemampuan masing-masing. Perbedaan bentuk tugas diperlukan karena peserta berasal dari rentang usia yang cukup beragam. Pendampingan yang disesuaikan dengan kemampuan anak membuat kegiatan dapat tetap diikuti tanpa memberikan tuntutan yang sama kepada seluruh peserta. Kegiatan menulis dalam program ini tidak digunakan sebagai alat untuk mengukur kemampuan menulis anak secara kuantitatif. Hasil tulisan lebih diposisikan sebagai bagian dari karya kegiatan dan sebagai bentuk keterlibatan anak dalam proses belajar. Hal tersebut sesuai dengan tujuan pengabdian, yaitu memberikan pengalaman literasi melalui kegiatan langsung di lingkungan masyarakat.

Kegiatan mewarnai digunakan sebagai aktivitas kreatif yang melengkapi kegiatan membaca, bercerita, dan menulis. Anak diberikan lembar gambar dan alat warna untuk dikerjakan secara langsung. Anak dapat memilih warna sesuai dengan keinginan masing-masing, sementara mahasiswa memberikan bantuan apabila terdapat kesulitan.



Gambar 3. Anak mengikuti kegiatan mewarnai dalam Kelas Kreatif Literasi.

Berdasarkan dokumentasi kegiatan, anak terlihat terlibat dalam menyelesaikan lembar gambar yang diberikan. Kegiatan mewarnai memberikan variasi dalam proses pendampingan sehingga anak tidak terus-menerus melakukan aktivitas membaca dan menulis. Dalam kegiatan pengabdian, variasi aktivitas menjadi

penting karena peserta memiliki rentang usia dan kemampuan yang berbeda. Kegiatan kreatif juga dapat menjadi media pendukung dalam kegiatan literasi karena anak memperoleh kesempatan untuk mengekspresikan gagasan melalui gambar dan warna. (Sustiarini & Cahyo, 2024) membahas penggunaan aktivitas menggambar berbasis cerita sebagai salah satu bentuk kegiatan yang dapat menghubungkan pengalaman anak dengan aktivitas bahasa dan ekspresi. Oleh karena itu, kegiatan mewarnai dalam program ini ditempatkan sebagai aktivitas pendukung yang membuat kegiatan literasi lebih bervariasi dan menyenangkan.

Selama kegiatan berlangsung, mahasiswa memberikan pendampingan secara langsung kepada anak. Pendampingan dilakukan dalam kelompok maupun secara individual ketika anak membutuhkan bantuan. Mahasiswa memberikan penjelasan, membantu memahami instruksi, memberikan contoh, serta memberikan apresiasi terhadap hasil pekerjaan anak.



Gambar 4. Dokumentasi bersama peserta Kelas Kreatif Literasi.

Keterlibatan anak terlihat dari keikutsertaan mereka dalam membaca, mengikuti kegiatan bercerita, mengerjakan tugas menulis, serta menyelesaikan aktivitas mewarnai. Interaksi antara mahasiswa dan anak juga menjadi bagian penting dalam pelaksanaan kegiatan karena memungkinkan pendamping memberikan bantuan sesuai kebutuhan masing-masing peserta.

Perbedaan usia menjadi salah satu temuan yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kegiatan. Anak yang lebih kecil cenderung membutuhkan instruksi yang lebih sederhana, contoh yang konkret, serta pendampingan yang lebih intensif. Sementara itu, anak yang lebih besar dapat diberikan aktivitas yang lebih mandiri seperti membaca teks, menceritakan kembali isi bacaan, dan menuliskan gagasan sederhana. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa kegiatan literasi di lingkungan masyarakat perlu mempertimbangkan karakteristik peserta agar kegiatan dapat diterima oleh seluruh anak.

Secara keseluruhan, kegiatan Kelas Kreatif Literasi memberikan ruang belajar nonformal bagi anak-anak untuk terlibat dalam aktivitas membaca, bercerita, menulis, dan mewarnai. Hasil yang diperoleh dalam kegiatan ini berupa keterlibatan anak, interaksi selama pendampingan, serta karya sederhana yang dihasilkan selama kegiatan. Temuan tersebut merupakan hasil pengamatan dan dokumentasi selama pelaksanaan kegiatan sehingga tidak digunakan untuk menyatakan adanya peningkatan kemampuan literasi secara kuantitatif.

KESIMPULAN

Kegiatan Kelas Kreatif Literasi melalui membaca, bercerita, menulis, dan mewarnai telah terlaksana sebagai salah satu bentuk pengabdian kepada masyarakat dalam program KKN di Rukun Tetangga 06, Kelurahan Bentiring, Kota Bengkulu. Kegiatan melibatkan 12 anak dengan rentang usia mulai dari taman kanak-kanak hingga kelas VI sekolah dasar dan dilaksanakan dalam tiga kali pertemuan pada 14, 21, dan 28 Agustus 2026. Pelaksanaan kegiatan memberikan kesempatan kepada anak untuk memperoleh pengalaman belajar literasi melalui aktivitas yang dilakukan secara langsung dan dalam suasana nonformal. Anak terlibat dalam kegiatan membaca dan bercerita, mengerjakan tugas menulis, serta mengikuti aktivitas mewarnai. Pendampingan mahasiswa membantu anak mengikuti kegiatan sesuai dengan usia dan kemampuan masing-masing. Hasil pengamatan menunjukkan adanya keterlibatan anak dalam rangkaian kegiatan, interaksi antara anak dan mahasiswa, serta karya sederhana yang dihasilkan selama pelaksanaan. Kegiatan juga menunjukkan bahwa perbedaan usia peserta perlu menjadi perhatian dalam memberikan bentuk tugas dan pendampingan. Anak yang lebih kecil membutuhkan bantuan dan instruksi yang lebih sederhana, sedangkan anak yang lebih besar dapat diberikan kegiatan yang lebih mandiri. Dengan demikian, Kelas Kreatif Literasi dapat menjadi salah satu bentuk kegiatan pengabdian yang memberikan pengalaman literasi secara sederhana di lingkungan masyarakat. Namun, karena evaluasi dilakukan melalui pengamatan deskriptif dan dokumentasi, kegiatan ini belum dapat digunakan untuk menyimpulkan adanya peningkatan kemampuan literasi anak secara kuantitatif.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengurus Rukun Tetangga 06, Kelurahan Bentiring, para orang tua, anak-anak peserta kegiatan, serta seluruh pihak yang telah membantu menyediakan tempat, mendukung pelaksanaan, dan mendampingi kegiatan Kelas Kreatif Literasi. Apresiasi juga disampaikan kepada pihak perguruan tinggi dan tim mahasiswa yang mendukung kegiatan pengabdian sebagai bagian dari Kuliah Kerja Nyata.

DAFTAR PUSTAKA

- Hartati, S., Damayanti, E., Rusdi, M., & Patiung, D. (2021). Peran metode bercerita terhadap perkembangan bahasa anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 8(2), 74–86. <https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v8i2.10513>
- Heriana, H., Herlina, H., Syamsuardi, S., & Rusmayadi, R. (2024). The development of the Papica reading smart board media in improving basic literacy of children in the early childhood education curriculum. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 433–444. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v8i2.14034>
- Mawaddah. (2024). Literasi membaca dan menulis serta pembelajarannya pada anak usia dini. *Damhil Education Journal*, 4(1). <https://doi.org/10.37905/dej.v4i1.2210>
- Mindarwati, L., Suriansyah, A., & Asniwati. (2024). Implementasi pembelajaran literasi baca dan tulis anak usia dini di PAUD Kabupaten Kotawaringin Timur (Studi multisitus: TK Bina Bangsa 01 dan TK Kemala Bhayangkari 18 Sampit). *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 315–324. https://ejournal.unisba.ac.id/index.php/golden_age/article/view/13903
- Nurhayati, Y., Wahyu, & Novitawati. (2024). Membangun literasi baca tulis: Mengeksplorasi strategi holistik dan konstruktivis melalui ZPD dalam pendidikan anak usia dini. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 11(1).

<https://doi.org/10.21107/pgpaustrunojoyo.v11i1.24992>

Rahmah, A., Muharram, M., Musi, M. A., & Herlina. (2024). Pengaruh penggunaan metode Glenn Doman terhadap kemampuan literasi anak usia 5–6 tahun di TK Islam Al-Izhar Cendekia Makassar. *Ihya Ulum Early Childhood Education Journal*, 2(3), 348–358.

<https://doi.org/10.59638/ihyaulum.v2i3.367>

Sustiarini, N., & Cahyo, E. D. (2024). Pengembangan media panggung boneka tangan dalam meningkatkan kreativitas anak. *Golden Age: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 8(2), 245–256. <https://doi.org/10.29313/ga:jpaud.v8i2.14296>

